

SOSOK PRESIDEN DALAM PUISI ANAK-ANAK INDONESIA

Tri Mulyono

Universitas Pancasakti Tegal

trimulyonoupstegal@gmail.com

Abstrak

Data penelitian ini adalah 2 puisi anak-anak Indonesia karya penyair anak-anak. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Analisis datanya dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori tentang analisis wacana (*literasi*) kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kekuasaan terdapat di dalam puisi anak-anak Indonesia.

THE FOGURE OF PRESIDENT IN INDOONESIAN CHILDREN POETIES

Abstract

The study investigated two Indonesian children poetries written by children poets. The data were collected through reading and recording techniques. The collected data were analyzed by using descriptive qualitative technique. Moreover, the underlying theory used to analyze the data was critical discourse (*literation*) analysis. The result showed that there was the influence of power in Indonesian children poetries.

Pendahuluan

Sudah menjadi hal biasa jika seorang anak usia SD menulis puisi anak-anak tentang ibu, ayah, guru, burung, dan binatang. Juga sudah menjadi hal yang biasa jika seorang anak usia SD menulis puisi anak-anak tentang Tuhan, Malaikat, dan Nabi. Di dalam bukunya yang berjudul *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunua Anak*, Nurgiyantoro (2005: 354-357) menyebutkan bahwa tema-tema puisi anak-anak Indonesia adalah ada tiga, yaitu tema orang tua dan guru, binatang dan lingkungan alam, dan religius).

Yang luar biasa adalah jika anak-anak usia SD menulis puisi anak-anak tentang presiden. Di dalam bukunya yang berjudul *Andai Aku Jadi Presiden*, Fais (2005: 20; 24) menulis puisi anak-anak dengan judul “Bunda ke Amerika” dan “Siapa Mau Jadi Presiden”. Di dalam bukunya yang berjudul *Andai Aku Jadi Presiden*, Zahrani (2016: 33) menulis puisi dengan judul “Andai Aku Jadi Presiden”. Ketiga judul puisi tersebut berbicara tentang presiden.

Bagi pembaca dewasa, membaca puisi anak-anak karya penyair anak-anak tentang presiden menjadi hal yang menarik karena menjadi ingin tahu isinya. Apa yang anak-anak katakan di dalam puisinya tentang presiden? Apakah pikiran mereka tentang presiden sama dengan pikiran penyair dewasa tentang presiden?

Di dalam tulisan pendek ini dikupas dua judul puisi anak-anak Indonesia karya penyair anak-anak. Kedua judul puisi anak-anak Indonesia karya penyair anak-anak tersebut adalah “Bunda ke Amerika” karya Faiz (2005) dan “Andai Aku Jadi Presiden” karya Zahrani (2016).

Puisi anak-anak Indonesia adalah puisi yang sengaja ditulis untuk dikonsumsi pembaca anak-anak. Di dalam bukunya yang berjudul *Teori Apresiasi Puisi*, Mulyono (2013: 15) menyebutkan bahwa istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poieo*, *poio*, atau *poiles* yang artinya ‘membangun’, ‘menyebabkan’, atau ‘membuat’. Berdasarkan hal itu, puisi dapat diartikan sebagai usaha untuk membangun, menyebabkan, atau membuat dunia.

Aminuddin (2002: 144) menyebutkan bahwa di dalam bahasa Inggris puisi biasa disebut *poem* atau *poetry* yang artinya pembuat atau pembuatan. Yang dimaksud pembuatan di sini adalah pembuatan dunia baru, yaitu dunia imajinatif. Jadi, dengan puisinya seorang penyair menciptakan dunia baru, yaitu dunia imajinatif atau dunia rekaan.

Di dalam bukunya yang berjudul *Kamus Istilah Sastra*, Sudjiman (1986: 61) menyebutkan bahwa puisi adalah “ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima serta susunan larik dan bait”. Tentang pengertian irama, matra, rima, larik, dan bait diterangkan oleh Eddy (1991) di dalam bukunya *Kamus Istilah Sastra Indonesia*.

Irama adalah alunan bunyi yang kedengaran ketika puisi dibacakan. Irama terjadi karena panjang pendeknya bunyi, keras lembutnya suara, dan tinggi rendahnya nada. Irama terdapat di dalam puisi karena puisi ditulis untuk dibacakan.

Matra disebut juga metrum. Matra adalah pola irama yang terdapat di dalam puisi. Di dalam puisi Indonesia modern, matra berupa pertentangan suara keras dan lembut, tinggi dan rendah, dan cepat dan lambat. Di dalam puisi, fungsi matra adalah untuk menciptakan dan mendukung efek bunyi (*aufoni*) sehingga puisi enak didengar ketika dibacakan.

Rima disebut juga dengan sajak, yaitu persamaan bunyi konsonan atau fokal yang terdapat pada awal baris, tengah baris, dan akhir baris. Rima yang terdapat pada awal baris disebut rima atau sajak awal. Rima yang terdapat pada tengah baris disebut rima atau sajak tengah. Rima yang terdapat pada akhir baris disebut rima atau sajak akhir.

Apakah larik itu? Larik yang sering disebut juga baris adalah baris-baris yang terdapat di dalam puisi. Apakah bait itu? Bait adalah kesatuan larik yang mengandung ide pokok yang sama. Puisi karya Faiz yang berjudul “Bunda ke Amerika” terdiri atas 6 bait dan 27 larik. Kedua puluh tujuh larik tersebut adalah bait I terdiri atas 4 larik, bait II terdiri atas 4 larik, bait III 4 larik, bait IV 4 larik, bait V 6 larik, dan bait VI 5 larik. Puisi Zahrani yang berjudul “Andai Aku Jadi Presiden” terdiri atas 4 bait dan 30 larik dengan perincian bait I terdiri atas 4 larik, bait II 7 larik, bait III 9 larik, dan bait IV terdiri atas 10 larik.

Disebutkan oleh Nurgiyantoro (2005: 321) bahwa unsur-unsur puisi anak-anak Indonesia meliputi *bunyi*, *kata*, *sarana retorika*, dan *tema*. Sebagai karya seni yang bersarana bahasa unsur bunyi mempunyai kedudukan penting dalam puisi. Bunyi merupakan satuan pembentuk kata atau bahasa. Puisi dibentuk atas satuan bunyi, yaitu yang meliputi aliterasi, asonansi, anafora, epifora, onomatope, dan sajak. Aliterasi adalah persamaan bunyi konsonan yang terdapat pada akhir kata di dalam baris puisi. Persamaan bunyi vokal yang terdapat pada akhir kata di dalam baris puisi disebut asonansi. Anafora adalah pengulangan bunyi yang berupa kata yang terdapat pada awal baris puisi. Pengulangan bunyi yang berupa kata yang terdapat pada akhir baris puisi disebut epifora. Apakah onomatope? Onomatope adalah berbagai bunyi yang merupakan tiruan bunyi benda dan suara binatang. Apakah sajak? Sajak yang disebut juga rima adalah persamaan bunyi konsonan atau vokal yang terdapat pada awal, tengah, atau akhir baris puisi.

Yang dimaksud kata adalah pemilihan kata. Pemilihan kata disebut juga diksi. Penyair atau penulis puisi di dalam menulis puisi melakukan apa yang disebut pemilihan kata. Hanya kata-kata yang dapat mewakili gagasannya yang dipilih untuk menulis

puisi, karena puisi adalah kata-kata pilihan dalam susunan pilihan. Di dalam puisi-puisinya Darmanto Jatman suka menggunakan kata-kata bahasa Inggris, juga bahasa Jawa. Di dalam puisi-puisinya Linus Suryadi suka menggunakan kata-kata bahasa Jawa, juga Sanskerta.

Puisi adalah karya sastra. Menurut Wellek dan Warren (2015) sastra adalah karya imajinatif yang nilai estetikanya dominan. Sebagai karya yang menggunakan bahasa sebagai sarana ungkapan estetikanya atau keindahan puisi diciptakan dengan sarana bahasa itu. Sarana inilah yang disebut sarana retorika. Sarana retorika dimaksud macamnya ada tiga, yaitu pemajasan, pengimajian, dan penyiasatan struktur (Nurgiyantoro, 2005: 341).

Pemajasan adalah sarana retorika yang bentuknya majas atau bahasa berkias. Majas secara umum dibedakan menjadi tiga, yaitu perbandingan, persamaan, dan pertautan. Majas perbandingan macamnya macamnya, antara lain, metafora (perbandingan tidak langsung) dan simile (perbandingan langsung). Majas persamaan macamnya, antara lain, personifikasi. Majas pertautan, antara lain, macamnya adalah mitonimi dan sinekdoke. Di dalam puisi anak-anak Indonesia majas yang paling banyak ditemukan di dalamnya adalah *metafora*, *simile*, dan *personifikasi*. Menurut Keraf (1986: 138) *metafora* adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat, misalnya *bunga bangsa*, *buaya darat*, *cendera mata*, dan *buah tangan*. Perbandingan yang bersifat eksplisit, yang di dalamnya terdapat kata seperti, bagaikan, bagai, dan bak menurut Keraf (1986: 138) disebut *simile*. *Personifikasi* atau *prosopopoeia* adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat seperti manusia (Keraf, 1986: 138).

Pengimajian adalah sarana untuk mengongkretkan imaji. Pengimajian atau imaji jenisnya ada bermacam-macam, antara lain, adalah imaji visual, auditif, taktil, kinestetik, dan rasa. Imaji visual adalah imaji yang berkaitan dengan indra penglihatan. Imaji yang berkaitan dengan indra pendengaran disebut auditif. Imaji taktil adalah imaji yang berkaitan dengan indra rasa (mulut). Imaji yang berkaitan dengan indra gerak disebut kinestetik. Imaji yang berkaitan dengan indra rasa (kulit, kasar, lembut) disebut imaji rasa.

Penyiasatan struktur (*figures of speech*) adalah salah satu wujud sarana retorika yang bermain di wilayah struktur bahasa (Nurgiyantoro, 2005: 349). Penyiasatan struktur tidak berupa pemilihan kata, tetapi berupa baris atau larik. Penyiasatan struktur macamnya dibedakan menjadi bentuk-bentuk repetisi, paralelisme, pertanyaan retorik, klimaks, antiklimaks, asindeton, polisindeton, dan tautologi. Dari sekian banyak macamnya itu, menurut Nurgiyantoro (2005: 350) yang paling pokok terdapat di dalam puisi anak-anak Indonesia adalah repetisi dan paralelisme. Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan (Keraf, 1986: 127). Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama (Keraf, 1986: 126).

Tema adalah ide pokok puisi. Menurut Waluyo (1987: 106) puisi-puisi Indonesia modern pada umumnya bertema ketuhanan, kemanusiaan, cinta kasih, patriotisme, perjuangan, kegagalan, alam, keadilan, kritik sosial, demokrasi, dan kesetiakawanan. Puisi anak-anak Indonesia, menurut Nurgiyantoro (2005: 353) bertema orang tua dan guru, binatang dan lingkungan alam, dan religius. Menurut Mulyono (2017) puisi anak-anak Indonesia tidak hanya bertema orang tua dan guru, binatang dan lingkungan, religius, tetapi juga bertema pendidikan, kesehatan, dan kekuasaan.

Anak-anak adalah mereka yang berada dalam usia 1 sampai dengan 12 tahun. Huck *et al* (1987: 64-72) berdasarkan buku-buku yang cocok untuk dibaca anak-anak berpendapat bahwa anak-anak adalah usia:

1. sebelum sekolah sampai dengan masa pertumbuhan (usia 1 dan 2 tahun);
2. prasekolah dan taman kanak-kanan (usia 3 sampai dengan 5 tahun);
3. masa awal sekolah (usia 6 dan 7 tahun);
4. elementari tengah (usia 8 sampai 9 tahun);
5. elementari akhir (usia 10 sampai dengan 12 tahun).

METODE

Sumber data penelitian ini 2 judul puisi anak-anak Indonesia karya penyair anak-anak, yaitu puisi “Bunda ke Amerika karya Abdurahman Faiz dan “Andai Aku Jadi Presiden” karya Neva Zahrani. Kedua puisi dipilih dengan pertimbangan isinya tentang kekuasaan presiden. Puisi pertama diambil dari buku *Aku Ini Puisi Cinta* (2005: 20), sedangkan puisi kedua dari buku *Andai Aku Jadi Presiden* karya Zahrani (2016: 33-34). Kedua puisi tersebut sama-sama ditulis oleh anak-anak usia SD.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana struktur puisi “Bunda ke Amerika” karya Faiz, dan “Andai Aku Jadi Presiden” karya Zahrani dan (2) bagaimana pengaruh kekuasaan dalam puisi “Bunda ke Amerika” karya Faiz dan “Andai Aku Jadi Presiden” karya Zahrani.. Berdasarkan permasalahan itu, tujuan penelitiannya adalah mendeskripsi (1) struktur puisi “Bunda ke Amerika” karya Faiz, dan “Andai Aku Jadi Presiden” karya Zahrani dan (2) pengaruh kekuasaan dalam puisi “Bunda ke Amerika” karya Faiz dan “Andai Aku Jadi Presiden” karya Zahrani

Teknik pengumpulan data dengan baca dan catat (Sudaryanto, 2015). Proses pencatatan (*recording*) dilakukan dengan menggunakan kartu data. Satuan data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, baris, dan bait. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif (Siswanto, 2010). Data yang terkumpul diberi kode (*coding*), diklasifikasi berdasarkan pokok kajian, dan dimaknai berdasarkan referensi yang menjadi rujukan. Simpulan diambil secara induktif.

Keabsahan penelitian diuji dengan menggunakan validitas semantik dan intrareter. Validitas semantik adalah validitas yang dilakukan dengan cara memeknai bagian-bagian dari subjek penelitian itu berdasarkan struktur baris atau larik atau wacana yang ditampilkan. Validitas intrareter dilakukan dengan membaca puisi itu secara cermat dan berulang-ulang sehingga ditemukan data yang benar-benar sesuai dengan pokok kajian. Kredibilitas penafsiran data penelitian dilakukan melalui proses bimbingan dengan sejumlah dosen pembimbing, yaitu Agus Nuryatin, Suminto A Sayuti, dan Rustono. Berdasarkan masukan dari para pembimbing tersebut, laporan penelitian disusun dan disempurnakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Priyatni (2010) menyebutkan bahwa analisis teks puisi dengan pendekatan literasi kritis dilakukan dengan pertama-tama menganalisis struktur puisi dimaksud, setelah itu baru analisis aspek kekuasaan yang terdapat di dalamnya.

Analisis Struktur

Disebutkan oleh Nurgiyantoro (2005) bahwa struktur puisi anak-anak Indonesia meliputi bunyi, kata, sarana retorika, dan tema. Bagaimanakah struktur teks puisi “Bunda ke Amerika” karya Faiz dan “Andai Aku Jadi Presiden” karya Zahrani?

Aspek bunyi antara lain berupa *anafora*, *epifora*, dan *sajak*. *Anafora* dan *epifora* ditemukan pada puisi yang berjudul “Andai Aku Jadi Presiden” karya Zahrani. Pada puisi tersebut *anafora* berupa pengulangan kata *andai* yang terdapat pada awal larik pada bait II dan III. Fungsi pengulangan kata tersebut tidak lain adalah untuk memberikan penekanan. Kutipan bait II berikut menunjukkan hal itu.

Andai aku jadi Presiden
aku akan mendengarkan rakyat bicara
Andai aku jadi Presiden
aku tidak akan janji-janji palsu
Andai aku jadi Presiden
akan ajak rakyatku menanam padi agar
mereka tidak kelaparan

Pada puisi yang berjudul “Andai Aku Jadi Presiden” *epifora* berupa pengulangan kata *presiden* yang terdapat pada akhir larik pada bait II dan III. Pengulangan kata yang berupa *epifora* tersebut tidak lain adalah untuk memberikan penekanan. Kutipan bait III berikut menunjukkan hal itu.

Andai aku jadi *Presiden*
akan kubangun perpustakaan termegah agar
anak-anak suka membaca
Andai aku jadi *Presiden*
akan kubuka perusahaan besar agar
para penganggur punya pekerjaan
Andai aku jadi *Presiden*
tak perlu rumah dan mobil mewah cukup
sederhana saja

Sajak akhir ditemukan pada puisi yang berjudul “Bunda ke Amerika” karya Faiz. Pada puisi tersebut, sajak akhir ditemukan pada bait I dan II. Pada bait I, baris pertama bersajak dengan baris kedua, sedangkan baris ketiga bersajak dengan baris keempat. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Sepucuk surat undangan sampai pagi ini
di rumah kami
untuk bundaku tercinta
dari universitas di Amerika

Pada bait II, baris pertama bersajak dengan baris keempat karena sama-sama ditutup dengan bunyi konsonan /h/. Bentuk sajak semacam ini disebut dengan sajak peluk. Dengan persamaan bunyi seperti itu, puisi akan menjadi indah. Kutipan bait III berikut menunjukkan hal itu.

Ia adalah muslimah ramah
dengan jilbab tak pernah lepas dari kepala

sehari-hari berbicara benar
dan tak henti membela yang lemah

Kedua puisi tersebut ditulis dengan menggunakan kata-kata baku. Kata-kata baku adalah kata-kata yang terdapat dalam kamus atau sesuai dengan kaidah di dalam tata bahasa baku bahasa Indonesia. Sebagai contohnya adalah bait I puisi yang berjudul “Bunda ke Amerika” berikut.

Sepucuk surat undangan sampai pagi ini
di rumah kami
untuk bundaku tercinta
dari universitas di Amerika

Telah disebutkan di muka bahwa *sarana retorika* meliputi pemajasan, pengimajian, dan penyiasatan struktur. Hasil penelitian tidak ditemukan majas apa pun di dalam kedua puisi tersebut. Kedua puisi tersebut, ditulis dengan bahasa yang polos dengan makna yang lugas.

Berkaitan dengan pengimajian ditemukan imaji visual dan auditif. Di dalam puisi yang berjudul “Bunda ke Amerika” kata-kata seperti bunda, surat, jilbab, dan kepala adalah imaji visual. Kata-kata seperti koran, presiden, perpustakaan, anak-anak, rumah, dan mobil yang terdapat di dalam puisi yang berjudul “Andai Aku Jadi Presiden” adalah imaji visual. Kata *jeritan rakyatku* yang terdapat pada puisi yang berjudul “Andai Aku Jadi Presiden” khususnya yang ditemukan pada bait IV baris ketujuh adalah termasuk imaji auditif. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Andai aku jadi Presiden
aku akan jujur dan janji tidak akan korupsi
Andai aku jadi Presiden
akan kujadikan Indonesia terindah
di mata dunia
Andai aku jadi Presiden
aku siap mendengar *jeritan rakyatku*
Andai aku jadi Presiden
aku siap didemo
mari demo aku: Presiden Neva Zahrani

Termasuk penyiasatan struktur adalah repetisi dan paralelisme. Repetisi baris, yaitu repetisi yang berupa baris ditemukan pada puisi “Andai Aku Jadi Presiden”. Di dalam puisi tersebut baris /Andai aku jadi Presiden/ diulang hingga sepuluh kali. Kutipan di atas menunjukkan hal itu.

Kedua judul puisi tersebut, yaitu “Bunda ke Amerika” dan “Andai Aku Jadi Presiden” bertema kekuasaan, yaitu kekuasaan seorang presiden. Pada puisi yang pertama tema itu tampak pada kata Presiden Amerika yang terdapat pada bait V baris keempat, sedangkan pada puisi yang kedua, tema tersebut sudah tampak pada judulnya, yaitu “Andai Aku Jadi Presiden”.

Bagaimana kekuasaan presiden digambarkan di dalam kedua puisi tersebut?

Sosok Presiden pada Puisi Anak-anak Indonesia

Di dalam Penjelasan tentang Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Bab III Kekuasaan Pemerintahan Negara Pasal 4 dan Pasal 5 ayat 2 (*UUD '45 Sebelum dan Setelah Amandemen*, 2012: 50) disebutkan bahwa “presiden ialah Kepala kekuasaan eksekutif dalam Negara. Untuk menjalankan undang-undang, ia mempunyai kekuasaan untuk menetapkan peraturan pemerintah (*pouvoir reglementair*)”.

Kekuasaan dalam pelaksanaannya cenderung menunjukkan adanya pelanggaran, misalnya dalam bentuk diskriminasi. Diskriminasi adalah perlakuan tidak adil terhadap individu atau kelompok tertentu karena untuk membedakan individu atau kelompok itu berdasarkan suku, ras, status sosial, jenis kelamin, warna kulit, aliran politik, dan agama (Priyatni dan Nurhadi, 2017: 223).

Di dalam puisi yang berjudul “Bunda ke Amerika” seorang presiden digambarkan sebagai sosok yang suka merekayasa, misalnya menganggap tokoh bunda yang berjilbab itu sebagai anggota alqaidah. Gambaran seperti itu terlihat pada bait IV, khususnya baris kedua.

Dari berita yang kubaca
Amerika penuh *rekayasa*
khawatir pun melanda
bila jilbab dijadikan masalah

Pada bait V juga digambarkan bahwa presiden (Amerika) sebagai sosok yang suka menuduh. Tuduhan itu, dilakukan karena tidak suka, misalnya karena berbeda dalam hal suku, ras, warna kulit, aliran politik, dan agama. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Bagaimana bila bunda
tiba-tiba dianggap anggota
alqaidah?
bukankah Presiden Amerika
menuduh dengan mudah
siapa saja yang tak dia suka?

Di dalam puisi yang berjudul “Andai Aku Jadi Presiden” digambarkan bahwa presiden sebagai sosok yang suka mengecewakan rakyat. Kekecewaannya itu dikarenakan presiden tidak suka mendengarkan keluhan rakyat, suka inkar janji, tidak suka bertanam padi, kurang memperhatikan perpustakaan, tidak memberi pekerjaan rakyat, tak suka hidup sederhana, suka korupsi, tidak memperhatikan keindahan negara, tidak suka mendengarkan jeritan rakyat, dan tidak suka didemo.

Puisi berikut ini menunjukkan hal itu.

ANDAI AKU JADI PRESIDEN

Kubaca koran
Seluruh halaman berita demo
Setiap orang berhak atas berserikat
Berkumpul dan mengeluarkan pendapat
(pasal 28E ayat 3)

Andai aku jadi Presiden
aku akan *dengarkan* rakyat bicara
Andai aku jadi Presiden
aku tidak akan *janji-janji palsu*
Andai aku jadi Presiden
akan *ajak rakyatku* menanam padi agar
mereka tidak kelaparan

Andai aku jadi Presiden
akan *kubangun perpustakaan* termegah agar
anak-anak suka membaca

Andai aku jadi Presiden
akan *kubuka perusahaan* besar agar
para penganggur punya pekerjaan
Andai aku jadi Presiden
tak perlu *rumah dan mobil mewah* cukup
sederhana saja

Andai aku jadi Presiden
aku akan *jujur* dan janji tidak akan *korupsi*
Andai aku jadi Presiden
akan kujadikan Indonesia *terindah*
di mata dunia
Andai aku jadi Presiden
aku siap *mendengar* jeritan rakyatku
Andai aku jadi Presiden
aku *siap didemo*
mari demo aku: Presiden Neva Zahrani!
(Karya: Neva Zahrani).

SIMPULAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Analisis terhadap puisi “Bunda ke Amerika” karya Faiz dan “Andai Aku Jadi Presiden” karya Zahrani disimpulkan dua hal sebagai berikut. Ditinjau dari struktur disimpulkan bahwa dari aspek bunyi, di dalam puisi “Bunda ke Amerika” ditemukan sajak akhir, sedangkan di dalam puisi yang berjudul “Andai Aku Jadi Presiden” ditemukan anafora dan epifora; ditinjau dari aspek kata bahwa kosa kata yang digunakan dalam kedua puisi tersebut adalah kata-kata baku; ditinjau dari aspek sarana retorika ditemukan adanya imaji visual dan auditif, sedangkan tema kedua puisi tersebut adalah kekuasaan. Berkaitan dengan penyiasatan struktur pola paralelisme dan repetisi dipilih untuk digunakan, khususnya pada puisi yang berjudul “Andai Aku Jadi Presiden”.

Ditilik dari aspek literasi kritis, ditemukan pengaruh kekuasaan pada kedua puisi tersebut. Pada puisi yang berjudul “Bunda ke Amerika” presiden digambarkan sebagai sosok yang suka menuduh dan merekayasa. Sedangkan pada puisi yang berjudul “Andai Aku Jadi Presiden”, presiden digambarkan sebagai sosok yang tidak suka mendengarkan keluhan rakyat, suka inkar janji, tidak suka bertanam padi, kurang memperhatikan perpustakaan, tidak memberi pekerjaan rakyat, tak suka hidup sederhana, suka korupsi, tidak memperhatikan keindahan negara, tidak suka mendengarkan jeritan rakyat, dan tidak suka didemo.

Penelitian dan penyusunan tulisan pendek ini dilakukan atas bimbingan beliau Prof Dr Agus Nuryatin, Prof Dr Suminto A Sayuti, dan Prof Dr Rustono. Oleh karena itu, kepada ketiga guru besar itu diucapkan terimakasih yang mendalam. Mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat.*

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak*. Angkasa: Bandung.

Eddy, Nyoman Tusthi. 1991. *Kamus Istilah Sastra Indonesia*. Ende: Nusa Indah.

- Faiz, Abdurahman. 2005. *Aku Ini Puisi Cinta*. Bandung: Dar Mizan.
- Huck, Charlotte S *et al.* 1987. *Childrens Literature in the Elementary Scholl*. New York: Holt Renehart and Winston, Inc.
- Keraf, Gorys. 1986. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyono, Tri. 2013. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Senja.
- Mulyono, Tri. 2017. *Struktur dan Nilai Estetika Puisi Anak-anak Indonesia*. Tegal: Draf Disertasi.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Priyatni, Endah Tri dan Nurhadi. 2017. *Membaca Kritis dan Literasi Kritis*. Tangerang: Tira Smart.
- Siswanto. 2015. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2015. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Zahrani, Neva. 2016. *Andai Aku Jadi Presiden*. Tegal: Media TegalTegal.